

PELAKSANAAN SHOLAT DHUHA DALAM MENINGKATKAN KEBERHASILAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM NURUL FALAH

Halimatus Sa'diyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Cendekia Insani

Abstrak

SMP Islam Nurul Falah Tanjung Pecinan mangaran, mulai diterapkannya Shalat Dhuha pada tahun 2006 hingga sekarang telah banyak memberikan pengaruh dan pembinaan moral bagi siswa dan tentunya juga dengan adanya respon dari orang tua siswa. Rangkaian proses kegiatan sholat dhuha di SMP Islam Nurul Falah diawali dengan bunyinya bel masuk kelas setelah istirahat, siswa diminta untuk naik ke masjid Jamik PP. Nurul Falah untuk ikut melaksanakan kegiatan sholat dhuha, pelaksanaan kegiatan sholat dhuha ini sekitar jam 09.30 WIB yang merupakan ketetapan SMP Islam Nurul Falah yang dilaksanakan di masjid Jamik PP. Nurul Falah. Sedangkan beberapa faktor pendukung peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam siswa melalui kegiatan sholat dhuha di SMP Islam Nurul Falah Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah peran aktif Guru, Siswa sendiri yang menjadi objek dari pelaksanaan kegiatan sholat dhuha, dukungan Pihak yayasan/ pengurus pesantren, dan dukungan dari orang tua siswa sedangkan faktor Penghambatnya yaitu adanya siswa yang nakal yang membutuhkan penanganan khusus, siswa yang IQ-Nya rendah dan tidak semua guru berkomitmen mendukung kegiatan ini.

Kata kunci

Pelaksanaan Sholat Dhuha, Keberhasilan PAI

1. Pendahuluan

Pada dasarnya, Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk akhlakul karimah, membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam, menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Dalam rangka menciptakan generasi yang unggul diperlukan sebuah landasan yang kuat untuk membimbing ke arah yang dituju, adapun kecerdasan spiritual yang dimiliki dalam diri setiap anak didik yang dibimbing secara kontinu akan membentuk sebuah benteng dan akan menjadikannya sebagai manusia yang mempunyai kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Agama RI, 2009).

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut hendaknya ditempatkan kebijaksanaan umum pembangunan di bidang pendidikan yang antara lain menekankan kepada ditemukannya upaya-upaya yang menanggulangi dampak negatif dari kemerosotan moral, sedangkan pembangunan keagamaan juga dituntut untuk mengimbangi dan mengadaptasi proses pendidikan melalui pikiran-pikiran ilmiah dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Pengamalan ajaran agama dalam hal ini dapat dilakukan dengan menyosialisasikan shalat dengan berjamaah di lingkungan sekolah.

Dengan penerapan shalat, khususnya shalat Dhuha dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia (Al Mahfani, 2008).

Pelaksanaan Shalat Dhuha secara berjamaah ini merupakan suatu bentuk upaya untuk dapat membiasakan melaksanakan shalat tepat waktu. Apabila sudah masuk waktunya shalat maka mereka yang sedang melakukan aktifitas akan berhenti sejenak dan melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga dapat menimbulkan perubahan pola pikir

maupun perubahan perilaku mereka. Dan juga dapat menjadi pendorong agar mereka selalu hidup rukun dan saling tolong menolong, hormat menghormati, dengan demikian akan membawa berkah bagi kita, apabila didalam melaksanakan shalat itu tanpa ada paksaan dari siapapun, namun terdorong oleh kata hati kita sendiri disertai dengan rasa ikhlas. Dengan shalat kita juga akan dihindarkan dari pikiran ataupun perbuatan yang tidak baik, dapat menghindarkan kita dari perbuatan yang tercela, membangun moral, juga akan membuat pikiran kita menjadi lebih cerdas atau tergolong bukan orang yang pelupa.

Siswa yang taat beribadah akan terkesan pada amal perbuatan dan tingkah laku kesehariannya tenang, sabar, yakin dan akan berpengaruh juga dengan bagaimana ia bertutur kata maupun berperilaku di sekolah. Oleh karena itu, dengan dilaksanakan shalat dhuha secara berjamaah memiliki keterkaitan terhadap diri siswa, membentuk kebersamaan, jiwa sosial dan juga melatih menanamkan nilai-nilai keagamaan. Seperti halnya mereka dapat saling bertegur sapa, bertukar pikiran, maka hal ini akan menjadi wadah atau tempat untuk bersosialisasi (Arikunto, 2002).

Dengan begitu siswa menjadi terbiasa melakukan shalat berjamaah dan menghargai ataupun menggunakan waktu mereka ke hal yang lebih positif dan bermanfaat. Selain itu juga memberikan kesadaran pada diri siswa untuk melaksanakan Shalat Dhuha tanpa meninggalkan kewajiban belajarnya. Sebagai seorang muslim harus melakukan apa yang sudah menjadi kewajiban kita, sehingga dapat mewujudkan suatu perilaku atau pribadi yang baik.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa pembinaan terhadap keberhasilan siswa diharapkan mempunyai dampak efektif melalui pembiasaan shalat dhuha. oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti lebih tertarik melakukan penelitian pembinaan moral siswa bukan dengan dipukul atau ditempeleng tetapi melalui kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan waktu jam belajar siswa. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Islam Nurul Falah Tanjung Pecinan, karena dalam tiga tahun terakhir ini lembaga tersebut telah menerapkan pembiasaan Shalat Dhuha kepada siswanya secara rutin, setiap hari dalam seminggu.

Pada dasarnya kegiatan keagamaan dalam dunia sekolah ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Karena itu, aktivitas kegiatan keagamaan harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi siswa. Sedangkan tujuan kegiatan keagamaan adalah untuk membantu dan

meningkatkan pengembangan wawasan anak didik khusus dalam bidang Pendidikan Agama Islam, kegiatan keagamaan juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Dari paparan diatas, sudah jelas sekali bahwa untuk meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama tidaklah mudah, akan tetapi perlu sekali adanya kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu untuk mengatasi problematika diatas, maka diperlukan sekali sebuah usaha yang berupa penambahan jam kegiatan keagamaan guna meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam dan mencapai tujuan yang diharapkan dari Pendidikan Agama. Umumnya kegiatan keagamaan di madrasah bertujuan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang sudah ada. Dengan pengembangan tersebut maka diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan serta pengamalannya terhadap ajaran agama islam yang semakin merosot belakangan ini. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan sangat penting untuk terus dilakukan agar proses kegiatan belajar mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam tidak terhambat oleh kekurangan jam pelajaran seperti yang selama ini kita ketahui. Kegiatan keagamaan tidak dapat terlaksana apabila tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh serta tidak adanya kedisiplinan dalam hal penerapannya. Kepala sekolah serta guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam hal menentukan kegiatan yang akan diprogram menjadi kegiatan ekstra-kurikuler.

Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Nurul Falah Tanjung Pecinan Mangaran adalah sebagai berikut, kurangnya penambahan jam kegiatan keagamaan guna meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam dan mencapai tujuan yang diharapkan dari Pendidikan Agama. siswa SMP Islam Nurul Falah kurang produktif dalam memanfaatkan waktu, di saat istirahat mereka hanya memanfaatkan dengan bermain-main sebelum diterapkannya pembiasaan shalat Dhuha. Bahkan sebagian siswa ada yang keterlaluhan dalam bergurau. Setelah para guru dan pengurus yayasan mengadakan musyawarah, disepakati bahwa Shalat Dhuha harus diterapkan bagi siswa setiap hari di SMP Islam Nurul Falah Tanjung Pecinan mangaran, mulai diterapkannya Shalat Dhuha pada tahun 2006 hingga sekarang telah banyak memberikan pengaruh dan pembinaan moral bagi siswa dan tentunya juga dengan adanya respon dari orang tua siswa (Hadari Nawawi Dkk, 2003).

Pelaksanaan kegiatan keagamaan sangat penting sekali baik itu di sekolah umum ataupun dimadrasah. Dengan terus melakukan pengembangan kegiatan

keagamaan maka diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan agama islam.

2. DasarTeori

Penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidak tergantung dari data yang diperoleh. Kualitas suatu penelitian juga didukung pula oleh proses pengolahan yang dilakukan. Oleh karena itu, variabel yang digunakan, alat-alat pengumpulan data, desain penelitian, dan alat-alat analisis serta hal-hal yang dianggap perlu dalam penelitian harus tersedia. Metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian. Keabsahan suatu penelitian ditentukan oleh metode penelitian (Hariwijaya, 2008).

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, yang mana penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai pelaksanaan sholat dhuha dalam meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Nurul Falah. Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana Hadari Nawawi menyatakan, "Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan." (Vredendregt, 1978)

Jenis metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena. Teorisasi dan hipotesis dalam penelitian jenis ini kurang diperlukan. Kualitatif deskriptif (descriptive research) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi yang bersifat faktual secara sistematis.

B. Sumber Data

Sumber Data Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di SMP Islam Nurul Falah.

2. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk

dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang merupakan sumber data sekunder

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Metode ini merupakan metode dimana peneliti melakukan perhimpunan data atau informasi yang dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala (fenomena-fenomena) yang sedang dijadikan objek penelitian. Dalam mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat (Meloeng, 2000.).

Metode ini penulis gunakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung ini di mana penulis langsung terjun mengamati kegiatan di SMP Islam Nurul Falah yang mengadakan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam serta proses kegiatan sholat dhuha. Sedangkan secara tidak langsung, di sini penulis mengamatinya dengan cara wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan murid-murid. Dengan demikian penulis akan memperoleh data lebih banyak dan valid.

2. Metode Interview

Mengumpulkan data mengenai sikap dan kelakuan, pengalaman dan harapan manusia seperti dikemukakan oleh responden atas pertanyaan/pewawancara adalah dasar dari teknik wawancara. Suatu wawancara dapat disifatkan sebagai suatu proses interaksi dan komunikasi dalam sejumlah variabel memainkan peranan yang penting karena kemungkinan untuk mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara.

Metode ini penulis aplikasikan dengan jalan wawancara secara langsung kepada kepala sekolah, guru pengajar, serta murid-murid. Hal ini penulis lakukan guna memperoleh data-data lengkap mengenai pelaksanaan sholat dhuha dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keberhasilan PAI, serta factor yang mendukung dan kendala-kendala dalam pelaksanaan sholat dhuha.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi, dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya cabang barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti meneliti benda-benda yang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen (catatan penting) bahwa dokumen ini terutama digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat

teoritis . Dan metode dokumentasi, penulis gunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan kegiatan sholat dhuha yang mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam di SMP Islam Nurul Falah.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan juga bahwa metode dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan pencatat data-data atau catatan resmi di lembaga-lembaga yang merupakan dokumen (catatan penting) bahwa dokumen ini terutama digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat teoritis. Dan metode dokumentasi, penulis gunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan atau gambar kegiatan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Islam Nurul Falah. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Kondisi Pelaksanaan Belajar Mengajar
- b. Refrensi atau kurikulum
- c. Kegiatan ekstra kurikuler sholat dhuha yang dilakukan para guru dan murid.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini, dianalisa secara diskripsi dan kualitatif. Diskripsi analitik adalah seseorang melakukan atau tingkah laku melalui wawancara, observasi serta dokumenter.

Menurut Winarno Surakhmad. Peneliti diskriptif adalah peneliti yang tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang. Pelaksanaan metode diskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data, tapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.

Penelitian kualitatif menurut Kire dan Miller yang diterjemahkan oleh Lexy J. Moelong dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif” dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Peneliti dalam hal ini akan melakukan analisa data terkait dengan dampak yang diakibatkan oleh kegiatan sholat dhuha dalam meningkatkan keberhasilan PAI siswa setelah penelitian dan teori-reori yang berlaku secara umum (sebagaimana yang tertera di kajian teoritis). Sehingga paparan praktisi pendidikan di SMP Islam Nurul Falah benar-benar valid sebab apa yang dipaparkan harus sesuai dengan kenyataan yang ada.

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data terkumpul, maka data diuji dengan memakai tehnik triangulasi. Tehnik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau untuk pembandingan terhadap data yang didapat Denzin seperti yang dikutip oleh Moelong membedakan 4 macam triangulasi ini yaitu melalui 1) sumber data 2) metode penelitian 3) penyelidikan dan 4) pengujian teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat dan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif.

Untuk membanding dan mengecek balik informasi yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dibandingkan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan apa yang dikatakan orang dilihat dari status sosial (umpama pemerintah, petani, pedagang, dll) dan dari status starata pendidikan (umpama lulusan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi, dll)
5. Membandingkan isi dokumen dengan hasil wawancara yang berkaitan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan ini akan disajikan data berupa sinkronisasi teori dengan fakta pelaksanaan sholat dhuha di lapangan dan opini peneliti selama proses penelitian tentang Peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan Shalat Dhuha di SMP Islam Nurul Falah Tahun 2016/2017 meskipun secara garis besar pembahasan hasil penelitian sudah terakomodir pada pembahasan diatas.

1. Peningkatan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Dhuha

Selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa fakta terkait dengan usaha pihak SMP Islam Nurul Falah untuk meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam melalui sholat dhuha. Diantara beberapa hal yang peneliti temui:

- a. Terdapat peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sholat dhuha di SMP Islam Nurul Falah, hal tersebut dapat

terlihat jelas pada daftar keaktifan siswa (absensi siswa), Perubahan sikap dari yang awalnya ketika siswa bertemu guru hanya menyapa sekarang disamping menyapa siswa seponan bersalaman sambil mencium tangan guru, peningkatan dibidang ubudiyah juga terlihat jelas bahwa siswa selalu memperhatikan ibadah saat di sekolah dan bahkan sampai di rumah. sebab sejak kegiatan sholat dhuha dilaksanakan keaktifan siswa, kesopanan siswa pada guru dan perhatian siswa dalam menjalankan ibadah semakin meningkat. Siswa yang sebelumnya lalai atau tidak terbiasa melaksanakan sholat dhuha, sejak ada kegiatan sholat dhuha ini memang sudah terbiasa sebab pelaksanaan sholat dhuha ini setiap hari. Dalam hal ini nilai ubudiyah siswa mulai dibangun sehingga terjadi peningkatan nilai kebudiyahan.

b. Yang paling berpengaruh terhadap peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Nurul Falah adalah rangkaian kegiatan sholat dhuha ini berupa Tausiyah dari Pihak Guru dan Yayasan. Tausiyah berisi pemahaman akan bagaimana bermoral baik dan pelajaran-pelajaran tentang kemoralan. Juga lingkungan yang repsetentatif di SMP Islam Nurul Falah yang mempengaruhi peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan sholat dhuha itu sendiri merupakan stimulus agar siswa sebelum mendapat tausiyah berhati tentran dan tenang, berfikiran jernih, disiplin menjalankan nilai ubudiyah dan mempunyai kesadaran penuh. Sehingga proses peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam akan berjalan dengan lancar dengan mengikuti rangkaian kegiatan sholat dhuha ini.

Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq, dalam buku Fikih Sunnah bahwa Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistemewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat Dhuha sebagai jalan untuk memohon maghfirah dari Allah SWT., mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki.

Sebab di dalam doa shalat Dhuha secara eksplisit terdapat doa berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki di langit dan di bumi. Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah khususkan bagi orang-orang mukmin. Allah menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak, sesuai firman Allah SWT :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرَّغَدُ: 28)

Artinya :“(dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga- surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.” (Q.S. At-Thalaaq/65 : 11)

Lebih lanjut, Menurut H.A. Mustofa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan moral ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan(Sayyid Sabiq, 2008).

Menurut opini peneliti, kegiatan peningkatan keberhasilan pendidikan agama islam yang dilakukan pihak SMP Islam Nurul Falah melalui kegiatan sholat dhuha dapat disimpulkan sebagai beriku :

a. Peneliti sangat setuju dengan pelaksanaan sholat dhuha ini yang ditujukan untuk reparasi dan bahkan peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam pada siswa, sebab siswa kalau tidak disekolah dan dirumah dimana dia akan belajar mengenal mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jelek. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, peneliti penganggap bahwa SMP Islam Nurul Falah adalah SMP Plus, disamping kegiatan KBM tetap rutin dilaksanakan disekolah, kegiatan ubudiyah juga menjadi prioritas dan hal ini membuat peneliti bangga dan sangat bersemangat melakukan penelitian disana.

b. Peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sholat dhuha, awalnya peneliti meragukan apakah benar-benar bisa terjadi?. Tetapi setelah peneliti turun langsung ke lapangan diketahui bahwa Tujuan kegiatan sholat dhuha untuk menetralkan hati dan mencari ketenangan hidup ini yang dijadikan bahan evaluasi oleh Guru SMP Islam Nurul Falah bahwa dengan hati yang tenang dan hidup yang tenang bisa ditingkatkan tentunya dengan adanya kemasn tausiyah dan pembacaan sholawat yang merupakan kegiatan yang mendukung terhadap kegiatan ini. Hanya saja kegiatan ini menurut hemat peneliti akan lebih sempurna apabila ada tambahan satu rangkaian kegiatan yaitu berupa pembelajaran cara berbahasa halus santun dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa madura), sebab masih banyak bahasa-bahasa siswa yang kasar yang meskipun keinginan dan sikapnya baik tetapi karna bahasanya

yang kurang halus sehingga terkesan agak tidak sopan. Hal ini yang peneliti temui dilapangan.

c. Peneliti juga berpendapat bahwa kegiatan yang bergerak dibidang peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan dengan Uswah Hasanah dari pihak guru SMP Islam Nurul Falah, artinya guru harus memberikan contoh bagaimana bermoral yang baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Keberhasilan PAI dalam Pelaksanaan Sholat Dhuha

Fakta yang peneliti temukan tentang faktor pendukung kegiatan sholat dhuha di SMP Islam Nurul Falah adalah adanya dukungan Guru, Keseriusan siswa itu sendiri, Dukungan Pihak Yayasan/Pengurus Pesantren dan Dukungan dari orang tua (lebih jelasnya lihat dipenyajian data di atas).

Semua fakta di atas selaras dengan pendapat H.A. Mustofa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan moral ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan. Bahwa keberhasilan pendidikan Agama islam bisa ditingkatkan melalui pembiasaan yaitu siswa dibiasakan belajar melalui tausiyah dalam rangkaian sholat dhuha, pendidikan dan lingkungan di SMP Islam Nurul Falah yang merupakan ajang pembinaan moral siswa sehingga dari hari kehari siswa mampu meningkatkan moralnya dan dukungan dari pihak guru dan orang tua agar siswa terus bermoral baik menimbulkan kehendak dan insting siswa agar senantiasa meningkatkan moralnya.

Sedangkan Faktor Penghambat peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil penelitian diapangan adalah siswa yang nakal yang membutuhkan penanganan khusus. dia menjadi contoh bagi siswa yang lainnya untuk tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha juga. IQ siswa yang rendah yang sulit bisa memahami pelajaran dan tausiyah, ada pihak guru yang kurang mendukung kegiatan ini. Selain faktor penghambat di atas, pergaulan luar pesantren yang kurang baik. Kebanyakan siswa SMP Islam Nurul Falah bukan santri melainkan dari warga sekitar pesantren sehingga ketika mendapat tausiyah dan uswah di sekolah sepulangnya siswa perlu dipertanyakan lagi,

sebab pergaulan yang kurang baik yang dialami siswa membawa dampak buruk terhadap pelaksanaan kegiatan siswa sehingga mengakibatkan siswa acuh tak acuh dalam mengikuti kegiatan ini.

Menurut pendapat peneliti, selain faktor penghambat tersebut ada faktor penghambat lain yang lebih urgen terhadap peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sholat dhuha yaitu tidak ada kemitraan khusus yang dibangun guru dan orang tua siswa untuk meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sholat dhuha yaitu pemberian uswah dari guru dan orang tua. Guru tidak semua mengikuti kegiatan sholat dhuha ini sehingga saat satu atau dua guru saja yang tidak ikut, nilai uswah akan berkurang. Juga orang tua siswa dirumah sama sekali tidak melaksanakan sholat dhuha, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap proses pemantapan pemahaman siswa untuk meningkatkan keberhasilan PAI melalui kegiatan sholat dhuha.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan secara garis besar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rangkaian proses pelaksanaan sholat dhuha di SMP Islam Nurul Falah diawali dengan bunyinya bel masuk kelas setelah istirahat, siswa diminta untuk naik ke masjid jamik PP. Nurul Falah untuk ikut melaksanakan kegiatan sholat dhuha, pelaksanaan kegiatan sholat dhuha ini sekitar jam 09.30 WIB yang merupakan ketetapan SMP Islam Nurul Falah yang dilaksanakan di masjid Jamik PP. Nurul Falah.

2. Beberapa faktor pendukung peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam siswa melalui kegiatan sholat dhuha di SMP Islam Nurul Falah Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah peran aktif Guru, Siswa sendiri yang menjadi objek dari pelaksanaan kegiatan sholat dhuha, dukungan Pihak yayasan/pengurus pesantren, dan dukungan dari orang tua siswa sedangkan faktor Penghambatnya yaitu adanya siswa yang nakal yang membutuhkan penanganan khusus, siswa yang IQ-Nya rendah dan tidak semua guru berkomitmen mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mahfani, M. K. (2008). *Berkah Shalat Dhuha*. Wahyu Media.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Departeman Agama RI. (2009). *al-Qur`an dan terjemahnya*. Sahabat Pena.
- Hadari Nawawi Dkk. (2003). *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press.
- Hariwijaya, dan T. (2008). *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Tugu Publiser.
- Meloeng, L. J. (200 C.E.). *Metologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Sayyid Sabiq. (2008). Terj. Khairul dkk. In *Fikih Sunnah*. Cakrawala Publising.
- Vredembregt, J. (1978). *Matode Dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Undang-undang RI. Nomor. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika